BAB III

OBJEK PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Betawi Di Indonesia

Sebutan suku, orang, kaum Betawi, muncul dan mulai populer ketika Mohammad Husni Tamrin mendirikan perkumpulan "Kaum Betawi" pada tahun 1918. Meski ketika itu "penduduk asli belum dinamakan Betawi, tapi Kota Batavia disebut "negeri" Betawi. Sebagai kategori "suku" dimunculkan dalam sensus penduduk tahun 1930. Asal mula Betawi terdapat berbagai pendapat, yang mengatakan berasal dari kesalahan penyebutan kata Batavia menjadi Betawi. Ada pula cerita lain, yaitu pada waktu tentara Mataram menyerang Kota Batavia yang diduduki oleh Belanda, tentara Belanda kekurangan peluru. Belanda tidak kehilangan akal, mereka mengisi meriam-meriamnya dengan kotoran mereka dan menembakkan meriam-meriam itu ke arah tentara Mataram sehingga tersebar bau tidak enak, yakni bau kotoran orang-orang Belanda. Sambil berlarian tentara Mataram berteriak-teriak: *Mambu tai! Mambu tai!* Artinya bau tahi! bau tahi! Dari kata *mambu tai* itulah asal mula nama Betawi.

Menurut Bunyamin Ramto, masyarakat Betawi secara geografis dibagi dua bagian, yaitu Tengah dan Pinggiran. Masyarakat Betawi Tengah meliputi wilayah yang dahulu menjadi *Gemente Batavia* minus Tanjung Priok dan sekitarnya atau meliputi radius kurang lebih 7 km dari Monas, dipengaruhi kuat oleh budaya Melayu dan Agama Islam seperti terlihat dalam kesenian Samrah, Zapin dan berbagai macam Rebana. Dari segi bahasa, terdapat banyak perubahan vokal *a* dalam suku kata akhir bahasa Indonesia menjadi *e*, misal *guna* menjadi *gune.*

Masyarakat Betawi Pinggiran, sering disebut orang sebagai Betawi Ora yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu bagian utara dan selatan. Kaum Betawi Ora dalam beberapa desa di sekitar Jakarta berasal dari orang Jawa yang bercampur dengan suku-suku lain. Sebagian besar mereka itu petani yang menanam padi, pohon buah dan sayur mayur. Bagian utara meliputi Jakarta Utara, Barat, Tangerang yang dipengaruhi kebudayaan Cina, misalnya musik Gambang Kromong, tari Cokek dan teater Lenong. Bagian Selatan meliputi Jakarta Timur, Selatan, Bogor, dan Bekasi yang sangat dipengaruhi kuat oleh kebudayaan Jawa dan Sunda. Sub dialeknya merubah ucapan kata-kata yang memiliki akhir kata yang berhuruf *a* dengan *ah*, misal *gua* menjadi *guah.*

3.1.2 Kehidupan Masyarakat Betawi

Dahulu, penduduk asli di Jakarta terdiri dari masyarakat Betawi, dikenal memiliki tanah yang luas dan banyaknya kontrakan, sehingga tanpa mempunyai mata pencaharian tetap pun dapat hidup dengan mapan. Tetapi, dengan perkembangan penduduk (urbanisasi) dan pembangunan yang semakin meningkat, sedikit demi sedikit atau sebagian masyarakat Betawi menyingkir ke pinggiran Jakarta, tapi banyak pula yang masih bertahan di Jakarta dengan kondisi kehidupan apa adanya karena memang daya kompetenitas yang begitu rendah. Sehingga, kebanyakan sebagian orang mengasumsikan bahwa masyarakat Betawi kebanyakan jarang yang berhasil, baik dalam segi ekonomi, pendidikan dan teknologi. Faktor ini ditambah lagi dengan karakter negatif orang Betawi saat itu yang hanya mementingkan kesenangan sesaat akan nilai materi, sedikit sekali dari mereka yang berpikiran panjang. Misalnya, menginvestasikan uang mereka guna keperluan masa depan.

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa keberadaan sebagian besar masyarakat Betawi beberapa generasi terdahulu agak terpinggirkan oleh modernisasi di tanah kelahirannya sendiri. Tetapi itu masa lalu, beberapa generasi sebelum sekarang. Sehingga dari pengalaman pada generasi terdahulu muncullah sebuah optimisme dari masyarakat Betawi generasi sekarang yang justru akan menopang modernisasi tersebut. Kini, Masyarakat Betawi telah sadar dan mulai bangkit dari

keterpurukannya selama ini. Sudah banyak masyarakat Betawi yang berpendidikan tinggi bahkan sampai tingkatan doktor sekalipun, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri. Masyarakat betawi juga sudah mulai dapat berkompetisi di Jakarta, jiwa petualang juga sudah mulai mengakar di pribadi masing-masing masyarakat Betawi.

Tak heran kalau sekarang banyak dijumpai keberadaan dari masyarakat Betawi di seluruh Indonesia, bahkan sampai di negara lain dengan berbagai macam kemapanan dalam berprofesi dan taraf kehidupannya. Yaitu, Hampir disemua bidang masyarakat Betawi sudah mulai menggeliat, tidak terkecuali dimulai dari Pegawai Negeri Sipil, bidang seni, bidang wira usaha sampai pada bidang politik dengan tingkat kemapanan yang cukup tinggi. Sebagai contoh masyarakat betawi yang sudah diakui keberhasilannya sebagai contoh adalah Muhammad Husni Thamrin, Benyamin S, bahkan hingga Gubernur Jakarta saat ini, Fauzi Bowo dan banyak politisi lainnya baik di tingkat legislatif maupun eksekutif.

Bahkan, saat ini ciri kebudayaan masyarakat Betawi pun kian menonjol, misalnya dalam pemakaian bahasa yang mereka pergunakan yakni bahasa dialek melayu betawi yang khas itu ditiru dan dipergunakan pula oleh penduduk pendatang.Selain dari itu, beberapa hal positif dari masyarakat Betawi antara lain jiwa sosial yang sangat tinggi dan rendah hati, masyarakat Betawi juga sangat menjaga nilai-nilai agama yang tercermin dari ajaran orangtua (terutama yang

beragama islam), kepada generasi mudanya. Masyarakat Betawi sangat menghargai pluralisme. hal ini terlihat dengan hubungan yang baik antara masyarakat Betawi dan pendatang dari luar Jakarta.

Masyarakat Betawi sangat menghormati budaya yang mereka warisi, terbukti dari perilaku kebanyakan warga yang masih memainkan lakon atau kebudayaan yang diwariskan dari masa ke masa seperti lenong, ondel-ondel, gambang kromong, dan sebagainya.

3.1.3 Mata Pencaharian Masyarakat Betawi

Di Jakarta, orang Betawi terbagi atas beberapa profesi menurut lingkup wilayah (kampung) mereka masing-masing. Misalnya di kampung Kemanggisan dan sekitaran Rawabelong banyak dijumpai para petani kembang (anggrek, kemboja jepang, dan lain-lain). Dan secara umum banyak menjadi guru, pengajar, dan pendidik seperti K.H. Djunaedi, K.H. Suit, dll. Profesi pedagang, pembatik juga banyak dilakoni oleh kaum betawi. Petani dan pekebun juga umum dilakoni oleh warga Kemanggisan.

Kampung yang sekarang lebih dikenal dengan Kuningan adalah tempat para peternak sapi perah. Kampung Kemandoran di mana tanah tidak sesubur Kemanggisan. Mandor, bek, jagoan silat banyak di jumpai disana semisal Ji'ih teman seperjuangan Pitung dari Rawabelong. Di kampung Paseban banyak warga adalah kaum pekerja kantoran sejak zaman Belanda dulu, meski kemampuan pencak silat

mereka juga tidak diragukan. Guru, pengajar, ustadz, dan profesi pedagang eceran juga kerap dilakoni. Profesi masing-masing kaum disesuaikan pada cara pandang etnis dan bauran etnis dasar masing-masing.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Tipe dari penelitian berjudul Tindak Tutur Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Adat Betawi (Studi Fenomenologi Linguistik Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Pada Tradisi Berbalas Pantun Dalam Pernikahan Adat Betawi) adalah kualitatif dengan menggunakan desain penelitian Fenomenologi Linguistik dengan menggunakan pendekatan analisis percakapan dengan menggunakan teori substantif Tindak Tutur..

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metedologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kedua Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Lexy J. Moleong, 2002). Terakhir, menurut

Anselm Strauss dan Juliet Corbin (2003) penelitian kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi tentang arti penelitian kualitatif yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa: 1) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. 2) penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya secara fundamental sangat tergantung pada proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri. 3) penelitian kualitatif temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk heterogen lainnya.[1]

Sementara itu membahas tentang studi yang digunakan pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi Fenomenologi Linguistik. Fenomenologi Linguistik diperkenalkan oleh seorang yang lahir di Lancaster, Inggris bernama John Langshaw Austin.

Austin dikenal sebagai pengembang pemikiran aliran filsafat Bahasa Biasa. Sejak 1940-an ia memperkenalkan teori mengenai ungkapan performatif, ungkapan konstantif dan tindak tutur. Teorinya ini kemudian amatlah masyhur di antaranya karena mempengaruhi kelahiran disiplin pragmatic dalam linguistic structural.

[1] http://hendrysetiawan.blogspot.com/2013/02/penelitian-kualitatif_1936.html (di unduh Minggu, 29 September 2013 18:43)

Di dalam perkuliahaannya Austin memang kerap melontarkan ungkapan "*what to say when",* yang dimaknainya bahwa undur bahasa (*what*) sama pentingnya dengan dunia fenomena-fenomena (*when*). Ungkapan ini oleh Austin dinamainya *linguistic phenomenology,* yang dipertalikan dengan upayanya dalam menjelaskan fenomena-fenomena melalui analisis bahasa (Wibowo, 2011:19)

Melalui metodenya, fenomenologi linguistic, Austin sebetulnya berupaya memecahkan persoalan relasi anatara bahasa dan problem filosofis. "Ketika kita memeriksa apa yang harus kita katakan … kita melihat … bukan hanya pada kata-kata … tetapi juga pada realita," Jelas Austin.

Dengan demikian, fenomenologi linguistic bukan sekedar alat analisis atas kata-kata atau bahasa, melainkan alat analisis atas 'apa yang harus kita katakana pada suatu waktu' (Justin, 2010: 36). Oleh karena itu, melalui fenomenologi linguistic kita tidak hanya menganalisis kata-kata atau bahasa, tetapi juga situasi dimana percakapan atau ujaran itu terjadi. Dengan kata lain, melalui pendekatan fenomenologi linguistic, kita juga sebetulnya tengah mengamati dan menganalisis dunia: dunia kehidupan, dunia-sosial, dunia-kita. (Sobur, 2013:138)

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data - data yang diperlukan peneliti dari *literature,* referensi, majalah, makalah, internet dan lainnya.

a. Referensi Buku

Referensi buku dalam penelitian adalah wajib. Karena dari buku pula peneliti mendapatkan pedoman – pedoman dalam penyusunan penelitian. Informasi berkenaan penelitian yang bisa diambil dari buku referensi yakni Definisi definisi, data terbaru, statistika serta hal – hal yang penting yang dapat dikutip oleh peneliti. Kali ini peneliti menggunakan beberapa buku referensi yaitu salah satunya adalah Teori-teori social dalam tiga Paradigma karya Prof. DR. I.B. Wirawan, kemudian menggunakan buku Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi Karya Drs. Alex Sobur, M.Si, Kemudian Metode Penelitian Kualitatif Karya Prof. Deddy Mulyana, dan beberapa referensi buku lainnya.

b. *Studi Literature* (Kajian pustaka)

Study literature merupakan penelusuran literatur yang bersumber dari buku, media, pakar ataupun dari hasil

penelitian orang lain yang bertujuan untuk menyusun dasar teori yang kita gunakan dalam melakukan penelitian.

Pada Bab II, Kajian pustaka telah dilakukan meninjau 3 penelitian yakni Widya Astuti Siagian mengenai Tindak Tutur Mahasiswa Pendatang. Yang kedua Firmansyah Akbar mengenai Tindak tutur Comic, dan yang ketiga peneliti berusaha meninjau penelitian dari luar Indonesia yaitu Betts mengenai fenomenologi seorang guru di distrik Canada.

c. *Internet Searching* (Penulusuran Data Online)

Internet Searching merupakan penelusuran data yang bersumber dari internet. Pencarian data pada internet dilakukan melalui beberapa *Search Engine* atau mesin pencari seperti www.google.com yang sesuai dengan informasi yang peneliti butuhkan pada saat penelitian.

Pada saat penelitian, peneliti merasa sangat terbantu dengan adanya elib unikom, sehingga peneliti bisa menggali lebih banyak refensi.

3.2.2.2 Teknik Lapangan

a. Wawancara

Wawancara menurut Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau

pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternative respon yang ditentukan sebelumnya. Atau yang lebih dikenal sebagai wawancara tidak berstruktur atau juga wawancara mendalam. Jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian.

Pada penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan para Pelaku Berbalas Pantun, Ahli Pantun, Budayawan Betawi serta Audiens yang menyaksikan kegiatan berbalas Pantun pada daerah Pondok Ungu, Bekasi.

b. Observasi Tanpa Partisipan

Observasi Non Partisipan adalah dimana observer tidak ikut didalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Didalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Observasi tanpa partisipan ini sangat cocok digunakan untuk mengamati perilaku-perilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti untuk terlibat di

dalamnya, misalnya untuk mengamati aktivitas anak-anak bermain, dinamika kelompok. Metode ini juga cocok digunakan bila peneliti belum atau tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat yang ditelitinya.

Saat melakukan penelitian, peneliti hanya melakukan observasi tanpa terlibat dalam kegiatan berbalas pantun.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sebagai sesuatu yang tertulis,tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Atau menurut Paul Otlet (*International Economic Conference* 1905). Dokumentasi adalah kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali dan penyebaran dokumen.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa Foto, Video Rekaman serta Catatan-catatan yang dianggap penting sebagai bukti penelitian.

Beberapa Dokumentasi yang peneliti dapatkan selama penelitian adalah berupa Foto-foto hasil prosesi berbalas pantun, rekaman suara, serta video.

3.2.3 Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data atau yang disebut dengan tekhnik triangulasi adalah tekhnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan peneliti:

1. **Ketekunan pengamatan**, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

   Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis percapakan. Untuk itu, peneliti sangat menekankan kecermatan serta ketekunan dalam menganalisis percakapan yang terdapat dalam berbalas pantun.

2. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2010 :127)

3. Pemeriksaan Sejawat dengan diskusi

Selama melakukan penelitian, peneliti seringkali melakukan diskusi, baik itu dengan dosen pembimbing maupun dengan teman sejawat. Hal ini ditujukan sebagai *sharing* satu sama lain mengenai penelitian.

3.2.4 Teknik Penarikan Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. (Kriyantono, 2007:154).

Adapun Informan yang dipilih dalam Penelitian ini adalah orang – orang yang terlibat dalam Tradisi Berbalas Pantun Dalam Upacara Pernikahan Adat Betawi, Diantaranya adalah:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama Informan	Keterangan
1.	Mustofa Hasan	Ahli Pantun
2.	Dumyati	Ahli Pantun
3.	Sambas	Budayawan Betawi

Sumber: Data Peneliti 2014

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini juga akan menggunakan informan pendukung, informan pendukung dalam penelitian ini ialah:

Tabel 3.2

Informan Pendukung

No	Nama Informan	Keterangan
1	Ulul Azmi	Masyarakat Pondok Ungu
2	Zulham Effendy	Pelaku Berbalas Pantun

Sumber: Data Peneliti 2014

3.2.5 Teknik Analisis Data

Analisa data menurut Patton (dalam buku Penelitian Kualitatif, Moleong, 1980 : 268), adalah mengatur urutan data, dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan melalui penjabaran dan penganalisisan suatu kasus. Penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu (Creswell, 1998 : 65).

Teknik analisa data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian, dimana sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Dan terkait dengan hal itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Setelah memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka selanjutnya akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Tahap pertama adalah Tahap Reduksi data, yaitu tahap dimana kategorisasi dan mereduksi data, melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian. Selanjutnya data yang sudah diperoleh di kelompokan sesuai dengan topik masalah.
B. Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data, yaitu data yang sudah dikelompokkan selajutnya disusun dalam bentuk narasi-

narasi, sehingga berbentuk rangkaian-rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

C. Tahap yang ketiga adalah Tahap Penyajian data, yaitu dimana pada tahap ini melakukan interpretasi data yaitu menginterpritasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap penelitian

D. Tahap keempat adalah Tahap Penarikan Kesimpulan, yaitu pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian

E. Tahap yang ke lima adalah Tahap Evaluasi, yaitu melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Pada tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interprestasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan, maka persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagaian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan tahapan yang lainnya. Analisis dilakukan secara bertahap (kontinyu) dari awal sampai akhir penelitian.

1.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dimana penelitian ini diadakan adalah di Jl. Sultan Agung Gg. H. Rimban Pondok Ungu. Kelurahan Medan Satria, Bekasi, Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

1.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilakukan sekurang-kurangnya sekitar 4 bulan. Terhitung mulai Bulan Februari – Juni 2014